

**KECEMASAN TOKOH UTAMA NOVEL
ORANG MISKIN DILARANG SEKOLAH KARYA WIWID PRASETYO
(KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD)**

**The Main Character's Worried in Novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah*
by Wiwid Prasetyo (Through the Sigmund Freud's Psychological Approach)**

Uman Rejo

STKIP Bina Insan Mandiri Surabaya, Prodi S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jalan Gunungsari Surabaya (Singgasana Hotel), Pos-el: umanrejo@yahoo.com,
HP 085732733089

(Makalah diterima tanggal 4 September 2012—Disetujui tanggal 14 Mei 2013)

Abstrak: *Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan kecemasan realitas, kecemasan neurotik, dan kecemasan moral yang dialami tokoh utama dalam novel Orang Miskin Dilarang Sekolah karya Wiwid Prasetyo. Hasil dan analisis dengan psikoanalisis Sigmund Freud ini menunjukkan bahwa kecemasan realitas bersumber dari ancaman yang berasal dari lingkungan sekitar dan orang terdekat. Kecemasan ini dialami Faisal saat akrab dengan Pambudi, Pepeng, dan Yudi. Kecemasan neurotik, kecemasan tokoh utama saat mengalami perasaan terancam dan merasa tidak tenang, terjadi ketika Faisal takut melihat teman-temannya tidak memiliki masa depan, terpuruk, dan terbelakang oleh kehidupan realita. Perasaan ini juga terjadi pada Ustadz, termasuk saat kejadian-kejadian yang terjadi di Gedong Sapi. Kecemasan moral yang dialami Faisal adalah ketika Faisal mengalami perasaan bersalah dan berdosa karena tindakan yang ia lakukan. Perasaan bersalah juga dialami Faisal ketika ia salah memandang cara mengajar guru mengajinya yang menggunakan rotan, yang sesungguhnya merupakan cara efektif agar cepat bisa membaca Alquran.*

Kata-Kata Kunci: *kecemasan realitas, kecemasan neurotik, kecemasan moral, psikoanalisis Sigmund Freud*

Abstract: *The main purpose in this study is to describe the reality, the neurotic, and the moral anxiety in the main character of Wiwid Prasetyo's novel Orang Miskin Dilarang Sekolah. The analysis result through Freud's psychoanalysis is that the main character's anxiety has come from its environment where he lives in. This anxiety happens to Faisal when he has a close relationship with Pambudi, Pepeng, and Yudi. The neurotic anxiety happens to the main character. Faisal feels threatened and uncomfortable when he feels afraid that his friends will not have any future, feel bad and be left behind by their reality. This feeling also happens to Ustadz, including during the events happening at Gedong Sapi. The moral anxiety happens to Faisal when he feels bad and sinful by what he has done and his attitudes. He also feels bad when he sees how his ustadz teaches the student by hitting them with rattan, that is actually an effective way to be proficient in reading the Koran.*

Key Words: *reality anxiety, neurotic anxiety, moral anxiety, Freud's psychoanalysis*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya karya sastra merupakan gambaran kehidupan nyata. Meskipun berbentuk fiksi, persoalan yang

disodorkan pengarang tidak terlepas dari pengalaman kehidupan sehari-hari, hanya dalam penyampaiannya tiap-tiap pengarang menggunakan

gaya yang berbeda. Seorang pengarang menghasilkan karya sastra yang hidup melalui tokoh ciptaannya. Setiap tokoh mempunyai karakter tersendiri yang sengaja diciptakan supaya lebih hidup. Mengenai karakter atau sifat tokoh dalam karya sastra, hal ini tidak jauh berbeda dengan persoalan yang berhubungan dengan kejiwaan serta konflik-konflik seperti yang dialami manusia di dalam kehidupan nyata.

Membahas kejiwaan sama halnya dengan membahas psikoanalisis (bagian kajian psikologi sastra). Freud (dalam Ratna, 2007:345) menganggap psikoanalisis merupakan sejenis psikologi tentang ketidaksadaran dan perhatian-perhatiannya terarah pada bidang motivasi, emosi, konflik, sistem neurotik, mimpi-mimpi, dan sifat-sifat karakter. Oleh karena itu, psikoanalisis oleh Freud (dalam Darma, 2004:139) digunakan sebagai metode jenis terapi untuk mengobati seseorang yang mengalami penyimpangan mental dan syaraf (kejiwaan). Namun, yang perlu digarisbawahi dalam psikoanalisisnya Freud menekankan bagian kecemasan, yakni bagian yang tidak kalah penting dari teori Freud lainnya, artinya kecemasan ini merupakan variabel penting dari hampir semua teori kepribadian. Freud (dalam Minderop, 2010:26—27) membedakan kecemasan menjadi tiga, yakni kecemasan realitas, neurotik, dan moral.

Novel *Orang Miskin dilarang Sekolah* (selanjutnya *OMdLS*) karya Wiwid Prasetyo bercerita tentang susahny seorang anak memperoleh pendidikan di sekolah. Pendidikan sekolah hanya bagi kalangan orang mampu dan bukan bagi kalangan orang tak mampu (*kere*). Orang *kere* hanya diperbolehkan memagut dagu dari pagar tinggi nan angkuh dengan mata kecil yang penuh rayu dan pilu. Mereka dilarang memasuki dunia sekolah dengan fasilitas bermain yang sangat

menggoda. Oleh karena itu, bagi mereka (orang *kere*) hukumnya haram untuk memasuki area sekolah. Tokoh utama novel *OMdLS* yang bernama Faisal telah mengalami kecemasan ketika ia bertemu dengan tiga anak liar dari kampung yang bernama kampung Genteng. Pertama, kecemasan yang dialami Faisal muncul ketika temannya, yaitu ketiga anak liar yang bernama Pambudi, Pepeng, dan Yudi tidak dapat membaca karena tidak bersekolah. Alasan mereka tidak bersekolah karena faktor ekonomi. Oleh karena itu, Faisal cemas akan keberadaan mereka sekarang. Kedua, kecemasan yang dialami Faisal muncul saat kampung Genteng dinilai sebagai kampung yang dihuni oleh masyarakat bodoh. Maksudnya, masyarakat kampung Genteng masih mudah ditipu dengan ancaman-ancaman yang diberikan oleh sosok tokoh hebat yang bernama Pak Cokro. Pak Cokro dikenal sebagai tokoh hebat atau dukun di kampung Genteng. Oleh karena itu, Faisal cemas akan keberadaan Pak Cokro yang masih bersuka ria, bebas, dan lepas untuk membodohi masyarakat Genteng.

Berdasarkan paparan tersebut, alasan penulis memilih novel *OMdLS* yakni karena adanya suatu kecemasan pada diri tokoh utama yang menjadi salah satu faktor utama permasalahan dalam tulisan ini. Permasalahan yang ada dalam novel tersebut begitu nyata dan berhubungan dengan kondisi masyarakat sekarang, karena masih banyak anak yang tidak dapat bersekolah karena tidak mampu secara ekonomi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji masalah kecemasan tokoh utama dalam novel *OMdLS* dengan sudut pandang psikoanalisis Sigmund Freud. Masalah-masalah dalam tulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut: bagaimana kecemasan realitas yang dialami tokoh utama dalam novel *OMdLS*?, bagaimana kecemasan neurosis yang dialami tokoh utama

dalam novel *OmdLS?*, dan bagaimana kecemasan moral yang dialami tokoh utama dalam novel *OMdLS?*

TEORI

Menurut Endraswara (2003:97) psikologi sastra merupakan kajian yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Dalam arti luas, karya sastra tidak lepas dari kehidupan yang menggambarkan berbagai rangkaian kepribadian manusia. Ratna (2007:346) berpendapat bahwa psikologi, khususnya psikologi analitik diharapkan mampu menemukan aspek-aspek ketaksadaran yang diduga merupakan sumber penyimpangan psikologis sang tokoh sekaligus dengan terapinya. Selain itu, teknologi dengan berbagai dampak negatifnya dan lingkungan hidup merupakan salah satu sebab utama terjadinya gangguan psikologis.

Psikologi sastra tidak bermaksud memecahkan masalah psikologis. Namun secara definitif, tujuan psikologi sastra ialah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya melalui tokoh-tokoh yang ada dalam karya tersebut. Psikologi lahir untuk mempelajari kejiwaan manusia. Manusia yang ada di bumi inilah yang menjadi objek penelitian psikologi. Sastra lahir dari masyarakat. Pengarang hidup ditengah-tengah masyarakat dan menciptakan karya sastra dan tokoh yang ada didalamnya. Tokoh yang diciptakan secara tidak sadar oleh pengarang memiliki muatan kejiwaan yang timbul dari proyeksi pelaku yang ada dalam masyarakat. Karya sastra berupa novel lebih panjang dan terperinci dalam penggambaran tokohnya sehingga aspek kejiwaan yang ada dalam novel lebih kental pula. Najid (2009:50—51) mengatakan bahwa dengan psikologi sastra (khususnya psikoanalisis), sang apresiator dapat mengungkapkan aspek ketidaksadaran atau subteks suatu prosa fiksi dan

membongkar proses-prosesnya, karena semua itu dihasilkan melalui pengkajian kontradiksi psikologis, ambiguitas, ketidakhadiran, elemen-elemen yang tersisih dan karakter-karakter yang memarginalisasikannya.

Kecemasan merupakan bagian yang tidak kalah penting dari teori Freud. Artinya, kecemasan ini merupakan variabel penting dari hampir semua teori kepribadian. Pada umumnya, kecemasan dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan perasaan keprihatinan, rasa gelisah, ketidaktentuan, atau takut dari kenyataan (Rejo, 2012:228). Orang yang merasa terancam umumnya adalah orang yang penakut, *id* mengontrol soal ini, maka orang merasa dikejar oleh kecemasan atau ketakutan. Menurut Alwisol (2004:21), kecemasan berfungsi sebagai tanda adanya bahaya yang akan terjadi, suatu ancaman terhadap *ego* yang harus dihindari atau dilawan. Dalam hal ini, *ego* harus mengurangi konflik antara kemauan *id* dan *superego*. Konflik ini akan selalu ada dalam kehidupan manusia karena menurut Freud (Noor, 2010:93), insting akan selalu mencari pemuasan, sedangkan lingkungan sosial dan moral membatasi pemuasan tersebut. Oleh karena itu, pertahanan akan selalu beroperasi secara luas dalam segi kehidupan manusia, layaknya semua perilaku dimotivasi oleh insting. Begitu juga semua perilaku mempunyai pertahanan secara alami dalam hal untuk melawan.

Menurut Suryabrata (2010:139), fungsi kecemasan adalah memperingatkan sang pribadi akan bahaya. Ia merupakan isyarat bagi *ego* bahwa kalau tidak dilakukan tindakan-tindakan tepat, maka bahaya itu akan meningkat sampai *ego* dikalahkan. Freud (dalam Minderop, 2010:27—28) mengemukakan tiga jenis kecemasan, yakni kecemasan realitas (*riel*), kecemasan neurotik, dan kecemasan moral. Menurut Koeswara (dalam Milner, 1992:45), kecemasan realitas

ialah kecemasan individu terhadap bahaya-bahaya yang akan datang dari luar dan derajat kecemasan semacam itu sangat tergantung pada ancaman nyata. Kecemasan realitas ini merupakan kecemasan individu yang diakibatkan dari rasa ketakutan dalam menghadapi suatu kenyataan di sekitarnya atau ketakutan terhadap dunia luar dengan taraf kecemasan yang sesuai derajat ancaman yang ada. Kecemasan ini menjadi asal-muasal timbulnya kecemasan neurotis dan kecemasan moral.

Menurut Freud (1979:17), kecemasan neurotis adalah kecemasan yang terjadi apabila insting-insting tidak dapat dikendalikan dan menyebabkan seseorang berbuat sesuatu yang dapat dihukum. Kecemasan neurotis ini merupakan suatu gangguan keseimbangan fungsi mental oleh sebab-sebab khusus dari dinamika gangguan kehidupan emosi dan perasaan. Gangguan perasaan semacam ini umumnya diderita oleh penderita neurotis dan tidak berkaitan dengan orang lain. Jadi, seseorang yang cerdas pun bisa saja terkena gangguan yang secara rasional tidak masuk akal ini. Walaupun secara objektif pemeriksaan fisik jelas dikatakan sehat, penderita tetap saja merasa dirinya diliputi ketakutan berlanjut akan kemungkinan penyakit fisik berat yang akan dideritanya.

Menurut Suryabrata (2010:139) kecemasan moral adalah kecemasan kata hati yang mempunyai dasar dalam realitas. Kecemasan moral merupakan hasil konflik antara *id* dan *superego*. Kecemasan ini menjelaskan bagaimana berkembangnya *superego*. Biasanya individu dengan kata hati yang kuat dan puritan akan mengalami konflik yang lebih hebat daripada individu yang mempunyai kondisi toleransi moral yang lebih longgar. Menurut Hall dan Lindzey (1993:81), kecemasan moral adalah rasa takut terhadap hati nuraninya sendiri. Orang yang hati nuraninya cukup berkembang

cenderung merasa bersalah apabila berbuat sesuatu yang bertentangan dengan norma moral.

METODE

Sumber data tulisan ini adalah novel *OMdLS* karya Wiwid Prasetyo yang diterbitkan oleh DIVA Press tahun 2009 dengan tebal 450 halaman. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan datanya sebagai berikut: (1) membaca dan menentukan judul yang sesuai dengan penelitian; (2) menggunakan fokus analisis, yakni menganalisis dengan menggunakan teori kecemasan Sigmund Freud; (3) mencari data dari sumber kepustakaan yang berkaitan dengan fokus analisis; (4) membaca ulang dan menginventarisasi data yang menggambarkan aspek kecemasan tokoh utama; dan (5) mengklasifikasikan data-data yang sesuai dengan rumusan masalah.

Metode analisis data yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode analisis deskriptif. Langkah-langkah analisis data yang dilakukan oleh penulis sebagai berikut: (1) menganalisis data, yakni dengan pendeskripsian hasil akhir yang telah dianalisis serta mengklasifikasikan data berdasarkan rumusan masalah, kemudian melakukan penyimpulan yang berisi tentang kecemasan yang dialami tokoh utama dalam novel *OMdLS*; (2) menyimpulkan hasil analisis; dan (3) melaporkan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecemasan Realitas

Pada umumnya, kecemasan realitas hanya bersifat fisik sehingga ketakutan yang dimunculkan akan selalu mengancam bahaya dari kondisi yang mencelakakan sang tokoh. Namun, kecemasan ini juga merupakan suatu pengalaman perasaan sebagai akibat pengamatan suatu bahaya dunia luar. Sama halnya

yang dialami oleh tokoh utama Faisal dalam novel *OMdLS*. Di awal diceritakan, musim layang-layang telah membanjiri kampung Genteng. Faisal, Pambudi, Pepeng, dan Yudi bermain layang-layang bersama, tetapi layang-layang mereka tersangkut kabel listrik. Tersangkutnya layang-layang mereka membuat Koh A Kiong, seorang pengusaha peternakan ayam, marah besar karena listrik di rumahnya tiba-tiba padam. Kejadian itu membuat Koh A Kiong marah, kesal, dan berniat menangkap anak-anak nakal itu. Namun, Koh A Kiong gagal mengejar Faisal yang terlihat terakhir berlari sendiri dari ketiga temannya, seperti tampak pada kutipan berikut.

Kami berlari ketakutan, merobek jalan-an yang pengap, menembus matahari siang yang membakar peluh-peluh kami menguap menjadi aroma tak sedap karena keringat di antara gang-gang sempit (Prasetyo, 2009:7).

Data tersebut menunjukkan bahwa Faisal mengalami kecemasan realitas karena ketakutan saat menghadapi kenyataan datangnya bahaya di lingkungan sekitarnya. Kecemasan realitas pada diri Faisal terlihat jelas. Untuk menghindari Koh A Kiong, Faisal harus menguras tenaga dan akhirnya melepas lelah di sebuah reruntuhan gedung yang tidak terpakai. Ketakutannya pada Koh A Kiong membuat diri Faisal berniat membuat layang-layang sendiri agar tidak dikejar-kejar oleh orang karena susah mengambil layang-layang yang terputus dan tersangkut di kabel listrik.

Keinginan Faisal membuat layang-layang sendiri sangat besar. Ia rela pergi ke pengepul barang-barang bekas, berpanas-panasan sekaligus *deg-degan* saat mengumpulkan bahan membuat layang-layang demi satu tujuan yakni mengalahkan Mat Karmin. Tindakan tersebut memunculkan kecemasan realitas pada

diri Faisal, seperti terlihat dalam data berikut.

Kita akan mengalahkan Mat Karmin, tidak mungkin untuk membuat layang-layang asal-asalan saja, layang-layang yang sekali tarik langsung putus, percuma mengumpulkan bahan-bahan sampai berpanas-panasan dan sampai deg-degan begini kalau hasilnya layang-layang kita mudah dikalahkan (Prasetyo, 2009:15).

Ketakutan Faisal terlihat lagi ketika membayangkan layang-layang yang dibuatnya nanti mudah dikalahkan. Ketakutan-ketakutan seperti ini akan menimbulkan kecemasan realitas pada diri Faisal dan kecemasan itu akan mengancam Faisal dari kondisi yang mencelakakannya. Ketakutan yang dirasakan oleh Faisal tidak berakhir begitu saja, namun muncul lagi ketika ketiga temannya mengolok dan mentertawakannya saat ia membaca buku yang didapatkan dari pengepul barang-barang bekas. Faisal tidak menyadari bahwa cara membacanya belum lancar. Oleh sebab itu, ia dihina dengan ejekan percuma saja sekolah. Jika cara membacanya masih *grotal-gratul* seperti itu lebih baik *nggak* usah sekolah sekalian, daripada menghabiskan biaya.

Sebagai tokoh utama, Faisal mengalami kecemasan realitas dalam perjalanan hidupnya. Kecemasan realitas ini tidak akan terlupakan karena ketakutan yang dialaminya akan membekas dan tidak akan pernah hilang selama hidupnya. Faisal takut jika cara membacanya dilihat masih belum lancar. Baik di sekolah maupun di rumah, Faisal selalu merasa terancam. Di sekolah, ibu guru selalu menyiapkan rotan yang akan dipukulkan ke atas meja jika Faisal gagal membaca buku *Bahasa Indonesia*. Di rumah, ayahnya sangat keras dalam mendidiknya. Jika berhasil membaca judul-judul koran pada halaman pertama, ia

mendapatkan bonus uang saku, namun jika gagal ia harus berpuasa hari itu juga.

Ketakutannya terhadap rotan dan tidak diberi uang saku karena tidak lancar membaca membuat dirinya merasa terancam, dan ancaman itu sungguh tidak terlupakan oleh benak Faisal. Namun, ancaman-ancaman yang dialami Faisal tidak berhenti di situ saja melainkan berkelanjutan. Ancaman yang menyerang Faisal selanjutnya ketika ia hendak pergi ke desa Gogik, Unggaran. Hal ini bisa dilihat pada data berikut.

Aku tergopoh-gopoh berlari, tas yang aku kenakan di punggung itu tergantung-guncang, membuat bebanku bertambah berat (Prasetyo, 2009:31).

Semangat untuk pergi ke desa Gogik, Unggaran membuat Faisal cemas sehingga ia terburu-buru menemui ketiga temannya yang berada di Gedong Sapi. Kecemasan realitas yang dialami Faisal pada data tersebut merupakan suatu perasaan yang dihantui oleh keadaan. Ketika tiba di Gedong Sapi dan melihat ketiga temannya, Pambudi, Yudi, dan Pepeng, ia terkejut. Untuk pergi ke desa Gogik, mereka tidak membawa perbekalan apa-apa, hanya baju yang melekat di tubuh.

Layaknya seorang anak alam yang tumbuh dan besar karena alam bukan karena didikan seorang anak manusia semestinya mereka berlagak, bersifat, dan berpenampilan apa adanya. Realita-realita itu terlihat pada Pambudi, Yudi, dan Pepeng. Mereka tampil apa adanya, sampai-sampai untuk pergi ke desa Gogik, mereka tidak membawa bekal. Dari peristiwa ini, kecemasan realitas yang dialami oleh Faisal merupakan kecemasan yang berpengaruh terhadap dunia luar atau dunia nyata serta berpengaruh terhadap kehidupan seseorang yang pernah mengalami kejadian-kejadian masa lalu sehingga peristiwa tersebut menimbulkan rasa takut serta mengingatkan seseorang pada peristiwa itu. *Ego* timbul

karena adanya kebutuhan organisme memerlukan transaksi yang sesuai dengan dunia realita atau kenyataan. Dengan kata lain, *ego* sebagai eksekutif kepribadian berusaha memenuhi kebutuhan *id* sekaligus juga memenuhi kebutuhan moral dan kebutuhan berkembang mencapai kesempurnaan dari superego. *Ego* sesungguhnya bekerja untuk memuaskan *id* karena itu *ego* yang tidak memiliki energi sendiri akan memperoleh energi dari *id*.

Kecemasan realitas merupakan penerapan *ego* yang pengertiannya adalah rasa takut terhadap dunia nyata. Pada saat Faisal mengetahui bahwa Ustadz Muhsin sudah tidak kost lagi di rumah Wak Sulimah dan kembali ke daerah asalnya di Kudus karena sudah lulus kuliah dan bergelar S.Ag., kecemasan Faisal semakin besar. Hal ini tampak pada data berikut.

Bagai petir di siang bolong, aku seperti tak percaya dengan kata-katanya, baru saja aku berniat menuntut ilmu agama, tetapi Ustadz Muhsin menghilang tanpa sepengetahuanku. Berat, berat sekali hidup ini jika rencana yang telah kita bentuk hancur berantakan. Aku benar-benar kecewa, mengapa untuk belajar al-Qur'an begitu sulit jalannya (Prasetyo, 2009:105—106).

Kecemasan realitas pada kutipan tersebut memperlihatkan secara jelas apa yang dialami Faisal. Ia sesungguhnya tidak mau kehilangan Ustadz Muhsin, tetapi lagi-lagi keadaan yang memisahkannya sehingga ketakutan itu melukai hatinya. Setelah kesedihan yang dialaminya, Faisal akhirnya menemukan pengganti Ustadz Muhsin, yaitu Kiai Khadis. Pembelajaran yang dilakukan oleh Ustadz Muhsin dengan Kiai Khadis sangat berbeda. Jika Ustadz Muhsin mengajar dengan sabar, Kiai Khadis mengajar dengan sangat keras. Ketakutan pada pengajaran yang dilakukan Kiai Khadis

membuat Faisal mengalami kecemasan realitas. Di mata Faisal, Kiai Khadis bagaikan sosok momok yang selalu menghantui.

Kecemasan realitas merupakan kecemasan individu yang diakibatkan oleh rasa takut menghadapi suatu kenyataan. Kecemasan seperti ini biasanya dialami oleh manusia setiap harinya. Begitu juga dengan kecemasan realitas yang dialami Faisal selanjutnya. Kecemasan realitas yang dialami Faisal selanjutnya muncul saat ia ingin membela nasib Yok Bek, seorang Cina pengusaha susu sapi di sekitar kampung Genteng. Namun, yang paling utama Faisal ingin membela ketiga temannya yang bertempat tinggal di sekitar rumah Yok Bek.

Orang kampung berniat menghancurkan rumah Yok Bek karena bau kotoran sapi Yok Bek masuk ke dalam kampung hingga ke rumah warga. Oleh karena itu, masyarakat sekitar berniat mengusir Yok Bek dari kediamannya. Ketakutan Faisal terhadap nasib teman-temannya itu menimbulkan suatu kecemasan yang besar. Dia tidak ingin teman-teman dan keluarganya hidup tidak jelas. Faisal cemas dan mencoba memberanikan diri menghadang kerumunan masyarakat yang siap mengusir dan menghancurkan rumah Yok Bek. Kesewenangan warga dalam mengusir Yok Bek dari kediamannya membuat Faisal benci dan mencoba untuk menentang. Padahal, semua itu hanya masalah sosial yang seharusnya bisa diselesaikan secara kekeluargaan. Faisal kecewa pada warga yang telah memusnahkan Gedong Sapi. Ia hanya memikirkan nasib ketiga teman beserta keluarganya: akankah ia melanjutkan sekolahnya; dan lalu bagaimana nasib orang tuanya. Hal ini tampak pada data berikut.

Kalau aku ingat peristiwa di Gedong Sapi, aku tak membayangkan kejadiannya bakal begini, tetapi aku kasihan dengan mereka, anak-anak alam itu tak salah

apa-apa. Ia hanya jadi korban gengsi orang-orang dewasa yang sekarang sudah merasa bisa mengungguli Yok Bek, sudah bisa usaha sendiri, dan yang terpenting adalah rasa egoisnya yang sangat kentara sekali (Prasetyo, 2009:157).

Ketakutan Faisal terhadap nasib anak-anak alam itu terlihat jelas. Ia membayangkan bagaimana mata pencaharian orang tua mereka diluluhlantakkan oleh warga. Ketakutan yang dirasakan oleh Faisal membuahakan kecemasan realitas yang intinya suatu ketakutan yang dirasakan individu terhadap ancaman nyata. Setelah peristiwa itu, Faisal tidak tahu lagi kabar Gedong Sapi. Kecemasannya pada Gedong Sapi membuat ia meneteskan air mata karena telah banyak kehilangan inspirasi yang didapat di sana. Kejadian-kejadian itu membuat Faisal terpukul. Karena kejadian itulah, Faisal tidak tahu keberadaan ketiga teman dan keluarga mereka. Ia juga tidak tahu apakah ketiga temannya masih meneruskan sekolah atau tidak.

Kecemasan paling menjengkelkan yang dialami Faisal adalah ketika sang ayah menganggapnya mengalami gangguan jiwa usai peristiwa di Gedong Sapi tersebut. Hal ini tampak pada data berikut.

Aku sebetulnya sangat tersinggung dengan cara ayah memperlakukanku, sampai detik ini, aku sama sekali masih waras. Saraf-saraf di otakku masih bekerja dengan baik, mungkin aku hanya berada di bawah tekanan, ketika sebuah kejadian beruntun menimpaku, yakni aku harus melawan arus orang-orang bodoh yang ingin menghancurkan Gedong Sapi sampai kesedihan yang tak bisa tergantikan karena kehilangan anak-anak alam (Prasetyo, 2009:163).

Ketakutan yang dialami Faisal membuat ayahnya menjadi khawatir.

Kekhawatiran ayahnya semakin bertambah ketika Faisal mencoba meyakinkan ayahnya bahwa ia baik-baik saja dan merasa masih waras. Namun, pernyataan Faisal itu membuat ayahnya bertambah khawatir sehingga mendatangkan seorang psikiater. Kedatangan seorang psikiater, awalnya membuat Faisal merasa terganggu karena dirinya masih dianggap sakit atau tidak waras. Perasaannya saat itu penuh dengan kebimbangan karena di mata ayahnya ia dianggap sakit, padahal Faisal merasa baik-baik saja. Yang dirasakan oleh Faisal hanyalah suatu kecemasan saja, tapi ayahnya masih menganggapnya tidak waras. Faisal hanya mencemaskan nasib ketiga temannya setelah warga menghancurkan kediaman dan mata pencaharian mereka.

Kecemasan-kecemasan tersebut akhirnya ia curahkan kepada seorang psikiater, meskipun dari awal Faisal tidak suka psikiater yang didatangkan oleh ayahnya itu. Percakapan dengan seorang psikiater ternyata dapat mengurangi kecemasan Faisal atas sikap ayahnya yang menganggap ia tidak waras. Hal ini tampak dalam data berikut.

“Iya, karena aku gila, niatku dianggap seperti orang yang kurang kerjaan saja, mengapa aku harus susah payah memikirkan orang lain, bukankah lebih enak kalau aku memikirkan nasibku sendiri? Aku belajar sungguh-sungguh, aku jadi pintar sendiri, sukses sendiri, kelak aku kaya, aku akan berpikir bahwa semua ini atas jerih payahku sendiri.” (Prasetyo, 2009:165).

Selain itu, keberadaan psikiater tersebut juga membawa kenyamanan bagi Faisal karena hanya psikiater itulah yang mau mendengarkannya. Ketika tugas psikiater itu usai dan Faisal merasa nyaman didekatnya, sang ayah malah merasa kurang puas dalam menyembuhkan Faisal. Oleh karena itu, ayah Faisal akhirnya meminta tolong kepada Pak Cokro.

Pak Cokro adalah seorang tokoh terkenal, seorang dukun sakti di kampung Genteng. Ayah Faisal sudah mempertimbangkannya dengan orang-orang kampung. Ternyata kedatangan psikiater tersebut mengundang tanya orang-orang kampung. Orang-orang kampung menganggap diagnosis psikiater terhadap Faisal salah besar. Faisal masih sering terlihat kosong jiwanya. Oleh karena itu, ayah Faisal sangat setuju untuk menyembuhkan Faisal kepada Pak Cokro. Kecemasan realitas itu akan selalu menghantui Faisal sebelum ayahnya puas dengan kondisi yang benar-benar bisa meyakinkan ayahnya bahwa Faisal memang telah sembuh.

Faisal tidak tahu apa yang harus diperbuatnya ketika Pak Cokro mengobatinya nanti. Kedatangan Pak Cokro membuat Faisal ingin kabur dari rumah dan berusaha mencari akal agar lolos dari Pak Cokro. Hal ini tampak dalam data berikut.

“Sal, nanti malam Pak Cokro akan datang mengobatimu.” Kata-kata ayah seperti pertanda agar aku segera keluar dari tempat ini, apa pun risikonya. Aku harus segera melarikan diriku dari rumahku sendiri. Aku tak mau diobati olehnya (Prasetyo, 2009:173).

Pertahanan *ego* Faisal terlihat sangat lemah dalam menghadapi dunia luar atau kenyataan. Oleh karena itu, Faisal mengalami banyak kecemasan yang disebut sebagai kecemasan realitas. Perasaan takut saat Pak Cokro hendak mendatangnya, *ego* menjadi lemah dan Faisal tergopoh-gopoh cepat-cepat kabur dari rumahnya untuk menghindar. Ketakutan Faisal menunjukkan bahwa ia memang tidak suka diobati oleh Pak Cokro. Bagi Faisal, Pak Cokro adalah sosok orang bodoh yang tidak sadar akan kebodohnya. Ia ingin merusak kampungnya sendiri dengan bualan-bualan yang ia ciptakan. Oleh karena itu, Faisal

sangat membenci Pak Cokro. Perasaan benci Faisal terhadap Pak Cokro membuatnya ingin menantang adu pengetahuan melawan Pak Cokro. Faisal ingin sekali melihat pengetahuan yang dimiliki Pak Cokro.

Kecemasan Neurotik

Kecemasan neurotik pertama yang dialami Faisal tampak saat ia melakukan percakapan dengan temannya mengenai layang-layang, seperti tampak dalam data berikut.

“Ah, besok kita curi lagi saja,” kata Pepeng.

“Ah tidak, itu tidak gentleman,” sanggah Pambudi lagi.

“Kalau begitu, terpaksa kita harus buat sendiri.” Tiba-tiba, aku mengusulkan rencana yang gila dan tidak mungkin (Prasetyo, 2009:9).

Apabila *id* menjadi terlalu mengancam, *ego* akan membentuk pertahanan-pertahanan terhadapnya. Namun bisa saja pertahanan yang dilakukan oleh *ego* menjadi lebih lemah karena energinya tidak cukup untuk menahan besarnya dorongan yang dilakukan oleh *id*. Oleh karena itu, penekanan atau pertahanan yang dilakukan *ego* untuk mengekang dorongan *id* menjadi gagal sehingga muncul ketakutan dan kecemasan. Kecemasan seperti ini biasanya disebut kecemasan neurotik. Berdasarkan konsep tersebut, Faisal telah mengalami kecemasan neurotik. Kecemasan neurotik dialami saat Faisal berada di tempat pengepul barang bekas untuk mencari kertas minyak. Setelah menemukan kertas minyak, Faisal juga menemukan buku yang berjudul *Keterampilan Sederhana untuk Anak Usia SD*.

Setekita itu, timbul keinginan Faisal memiliki buku tersebut karena dalam buku itu terdapat bagian yang menunjukkan cara membuat layang-layang. Faisal sangat ingin memiliki buku itu

sehingga berniat mencurinya. Keinginannya yang besar untuk memiliki buku memunculkan perbuatan nekad yang terpaksa dilakukan, yakni mencuri. Tindakan yang dilakukan Faisal membuatnya takut akan hukuman yang mungkin diterimanya. Selanjutnya, kecemasan neurotik yang juga dialami Faisal adalah ketika timbul keinginan mengajak ketiga temannya, Pambudi, Pepeng, dan Yudi memikirkan masa depannya, seperti tampak dalam data berikut.

Hari ini, sudah bulat tekadku untuk mengajak anak-anak alam itu untuk memikirkan masa depannya, alias mereka harus sekolah. aku terinspirasi oleh sebuah buku peta yang aku baca dari perpustakaan sekolah, di akhir halaman itu tertulis kata-kata mutiara. Menulislah, atau kau akan menghilang dalam pusaran sejarah (Prasetyo, 2009:60).

Data tersebut memperlihatkan kecemasan neurotik Faisal terjadi karena keinginannya mengajak ketiga temannya keluar dari jurang kebodohan dan kemiskinan. Awalnya, Pambudi, Pepeng, dan Yudi menganggap ajakan Faisal itu sebuah mimpi karena dunianya berbeda jauh dengan Faisal. Faisal merasa tersindir oleh anggapan mereka. Kecemasan neurotik yang dialami Faisal, membuat *id* memperoleh suatu kenikmatan ketika *ego* tidak mampu menahan dan menjadi lemah oleh dorongan-dorongan besar yang dilakukan *id*, sehingga memunculkan kecemasan atau ketakutan.

Kecemasan yang muncul membuat *id* Faisal semakin leluasa. Keinginan mengajak ketiga temannya bersekolah seakan-akan tidak bisa diganggu gugat dan tidak boleh ada yang menghalang-halangnya. Hal ini tampak dalam data berikut.

“Nasib Kalian di tangan Kalian, bukan di tangan Yok Bek, Sinyo Dandy, ataupun

aku,” kataku untuk yang terakhir kali (Prasetyo, 2009:72).

Data tersebut menunjukkan bahwa kecemasan neurotik Faisal membuat keinginannya mengajak Pambudi, Pepeng, dan Yudi bersekolah menggebu-gebu.

Kecemasan neurotik berikutnya, terjadi saat Faisal memperjuangkan ketiga temannya yang mau bersekolah. Ia meminta bantuan Pak Zainal, sang Kepala Sekolah, untuk memperbolehkan teman-temannya yang tidak mampu itu bersekolah di SD Kartini seperti terlihat pada data berikut.

“Kalau boleh Pak, aku titip ketiga temanku yang akan bersekolah di sini, ha-nya saja mereka orang tidak mampu” (Prasetyo, 2009:85).

Berdasarkan data tersebut, tampak bahwa Faisal ketakutan dan membuatnya melakukan tindakan yaitu meminta bantuan kepada Kepala Sekolah. Kecemasan yang dialami Faisal, berlanjut saat ia menanyakan kebutuhan sekolah. Perasaan cemas dan takut saat memperjuangkan ketiga temannya lewat pertanyaan-pertanyaan yang diajukannya kepada Pak Zainal memperlihatkan bahwa ia khawatir akan kegagalan yang terjadi.

Namun, di balik kekhawatiran Faisal, sebagian kecil keberhasilan ditangkapnya. Keberhasilan yang diperoleh Faisal hanya ‘seumur jagung’, dan tak lama kemudian Faisal dilanda kecemasan lagi. Kecemasan itu terjadi ketika ia memperlihatkan dan memperkenalkan ruang-ruang kelas yang ada di SD Kartini yang akan ditempati oleh ketiga temannya itu. Pertanyaan yang dilontarkan Yudi membuat Faisal menjadi takut dan cemas karena pertanyaan itu bagi Faisal, nantinya akan mempengaruhi mereka untuk tidak jadi sekolah. Mereka akan menganggap sekolah ialah tempat istimewa dan mewah, padahal ternyata

tempat sekolah yang Yudi bayangkan tak jauh beda dengan tempat kediamannya.

Kecemasan neurotik disebabkan oleh masuknya persepsi diri sendiri menjadi tidak berdaya dan tidak mampu mengatasi masalah, rasa takut akan perpisahan atau diabaikan, dan antisipasi penolakan dari orang yang dicintai. Perasaan tersebut sebagian besar tidak disadari. Faisal dalam hal ini mengalami kecemasan yang berasal dari konflik bawah sadarnya ketika ia ditinggal guru mengajinya, Ustadz Muhsin pulang kembali ke daerah asalnya. Pulangnya Ustadz Muhsin membuat Faisal kecewa. Kekecewaannya itu mengakibatkan munculnya kecemasan neurotik pada tubuh Faisal. Faisal dilanda kecemasan lagi pada saat peristiwa pengusiran Yok Bek. Yok Bek diusir oleh masyarakat Kampung setempat karena bau kotoran hewan ternak sapinya dinilai mengganggu masyarakat setempat.

Keinginan Faisal menolong Yok Bek dari kerumunan massa yang hendak menghancurkan rumahnya membuat Faisal beristirahat di atas kasur rumahnya. Setelah peristiwa pengusiran Yok Bek, Faisal hanya memikirkan nasib ketiga temannya itu. Ketiga bocah yang tak berdosa itu juga ikut angkat kaki dari Gedong Sapi bersama keluarganya. Setelah itu, Faisal tidak mengetahui nasib serta keberadaan mereka pasca pengusiran rumah Yok Bek. Pasca kejadian hancurnya rumah Yok Bek karena perlakuan anarkis massa, Faisal tidak diperbolehkan ayahnya pergi. Ayah Faisal menganggap Faisal hilang ingatan. Kekhawatiran Faisal atas dirinya yang diperlakukan ayahnya seperti itu membuat ketakutan yang dialaminya menjadi kecemasan. Faisal gagal meyakinkan ayahnya bahwa ia benar-benar baik saja, tidak ada satu pun rasa sakit yang menempel pada dirinya.

Kecemasan Moral

Dalam novel *OmdLS*, Faisal digambarkan sebagai tokoh utama yang benci kebodohan. Kebodohan yang selalu membelenggu diri manusia yang disebabkan oleh suatu keadaan. Kecemasan moral yang dialami Faisal muncul saat ia mengusulkan membuat layang-layang sendiri. Meskipun tidak bisa membuat, Faisal berharap membuat layang-layang bersama-sama. Keputusan itu bagi Faisal merupakan keputusan yang cukup baik daripada harus kembali lagi untuk mencuri layang-layang.

Kecemasan moral pertama yang dialami oleh Faisal ditemukan pada saat ia sedang melakukan percakapan dengan teman-temannya mengenai layang-layang. Ia cemas akan proses pembuatan layang-layang, seperti data berikut.

“Memang kau bisa, Sal?”

“Ya, aku sih tidak bisa, tetapi kita kan sama-sama, mengapa kita tidak pikirkan bersama-sama bagaimana enaknnya saja.....”

“Bahannya?”

“Bahan tak harus beli dan menguras kantong kita, kertas minyak, biting, benang, dan lem bisa kita dapatkan dengan mudah”(Prasetyo, 2009:9).

Data tersebut menunjukkan bahwa Faisal mengalami kecemasan ketika ia cenderung merasa bersalah dan berdos pada apa yang terjadi sebelumnya, yakni mencuri serta mengejar layang-layang putus. Biasanya, layang-layang yang putus adalah milik bersama. Jika layang-layang itu tertangkap oleh seseorang, layang-layang tersebut menjadi hak milik orang itu.

Berikutnya, kecemasan moral Faisal terjadi pada saat ia mendatangi rumah temannya. Saat melihat rumah Pambudi, Pepeng, dan Yudi, ia merasa prihatin terhadap kehidupan ketiga temannya itu. Rumah ketiga temannya itu berupa rumah petak beratap seng yang panas,

tidak berubin, berdinging anyaman bambu (*gedhek*), sedangkan petakan itu tidak lebih luas dari tempat tidur di rumahnya, sehingga dapat dibayangkan sempitnya rumah mereka.

Kecemasan moral merupakan kecemasan yang berasal dari suara hati. Ketakutan suara hati Faisal tumbuh dari rasa prihatin saat melihat kondisi serta keadaan yang dialami oleh ketiga temannya. Kecemasan ini merupakan kata lain dari rasa malu, rasa bersalah, atau rasa takut mendapat sanksi. Orang yang mengalami kecemasan seperti ini akan merasa tidak bisa hilang sebelum menjauhkan diri dari sesuatu yang dianggap amoral. Orang yang hati nuraninya cukup berkembang cenderung merasa bersalah apabila berbuat sesuatu yang bertentangan dengan norma moral.

Ego yang berkembang sempurna akan merasa terganggu dan tersiksa oleh hukuman yang diperoleh dari *superego* yang berupa kebencian dari orang yang disukai. Kecemasan akan sangat terasa bila disebabkan oleh orang yang dekat dengan tokoh utama Faisal. *Superego* seseorang bukan berupa hukuman yang berbentuk fisik, melainkan berbentuk hukuman yang berasal dari dalam diri seseorang. Seseorang yang mengalami kecemasan seperti ini disebut sebagai kecemasan moral yang tidak bisa hilang sebelum menjauhkan diri dari sesuatu yang dianggap amoral.

Perasaan bersalah yang dialami Faisal itu muncul ketika ia menunjukkan kepada ketiga temannya buku keterampilan yang diperolehnya dari tempat pengepul barang-barang bekas,. Tidak lama kemudian Faisal sadar akan teman-temannya dan merasa bersalah, karena teman-temannya itu tidak sekolah dan sama sekali belum mencoba duduk di bangku sekolah.

Suryabrata (2010:139) mengatakan bahwa kecemasan moral merupakan kecemasan kata hati. Hal itu seperti yang

dialami oleh Faisal ketika ia melakukan perjalanan mencari rumah Ki Hajar Ladunni. Di tengah perjalanan, ia dan kawan-kawannya dihadang oleh seorang anak yang ternyata adalah anak Ki Hajar Ladunni.

Ketika itu Faisal meminta tolong pada anak seperti gembel tersebut untuk bersedia mengantarkan Faisal dan kawan-kawan ke rumah Ki Hajar Ladunni. Setelah anak itu bersedia mengantarkan Faisal serta kawan-kawan ke rumah Ki Hajar Ladunni, mereka menempuh perjalanan yang sangat melelahkan. Akhirnya, terlihat sebuah rumah beratap selonjor batang kelapa. Ketika sampai di rumah itu, rasa khawatir dan cemas Faisal tiba-tiba muncul. Pada saat mengalami kecemasan moral karena dihadapkan pada suatu masalah, seseorang akan mendapatkan sebuah kepuasan tersendiri pada saat menemukan jalan keluar dari kecemasan kata hati yang telah dirasakan.

Sebuah keresahan terjadi lagi pada Faisal ketika ia menyadari bahwa suatu kebodohan akan membuat seseorang dengan mudah ditipu. Orang bodoh akan selalu kalah dengan orang pintar, dan orang bodoh menjadi makanan orang pintar. Faisal tidak ingin ketiga temannya itu menjadi bahan makanan orang pintar. Pambudi, Pepeng, dan Yudi telah tertipu oleh anak seperti gembel. Mereka dipermainkan oleh anak tersebut karena memang tidak mengerti apa-apa, baik itu tulisan maupun pengetahuan tentang baca. Faisal merasa benci dan takut terhadap kebodohan. Kebencian berasal dari rasa takut yang tidak bisa tertahankan sehingga memunculkan rasa cemas pada diri seseorang.

Kecemasan moral berikutnya adalah saat menjelang detik-detik pendaftaran sekolah. Waktu itu Faisal cemas akibat ketakutan pada hati nuraninya sendiri. Faisal tidak menginginkan kejadian yang akan terjadi berbuah kekecewaan.

Faisal akan merasa sangat bersalah jika suatu saat nanti terjadi kejadian yang benar-benar mengecewakan ketiga temannya itu, sehingga Faisal merasa takut dan cepat-cepat mencari solusi yang tepat untuk mengatasi kecemasan yang ada dalam dirinya. Seseorang yang mengalami kecemasan moral dianggap lebih berisiko tersisih secara sosial dan terpinggirkan karena dia telah melanggar norma-norma yang ada di dalam masyarakat tersebut.

Kecemasan moral lainnya dialami Faisal ketika ia datang terlambat ke kelurahan untuk jadi tentor bagi orang tua yang sama sekali tidak pernah sekolah. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

“wah malunya aku, masak jadi guru kok terlambat, bagaimana mau mengejar murid-muridnya?” begitu batinku (Prasetyo, 2009:205).

Seorang guru seharusnya memberikan contoh baik kepada murid-muridnya. Perasaan malu serta bersalah membuatnya sedikit benci kepada dirinya sendiri. Namun, kebenciannya itu masih bisa ditanggulangi. Usai mengajar, tiba-tiba Faisal diberi selempang amplop oleh petugas kelurahan yang katanya merupakan jasa menjadi seorang tentor. Namun seketika itu pula Faisal mencoba menolaknya dengan alasan ia ikhlas menjadi tentor orang tua yang masih ingin belajar dan itu bagi Faisal lebih dari cukup. Meskipun Faisal menolak secara moral dan beretika terhadap perlakuan petugas kelurahan, petugas itu masih bersikeras memberikan amplop itu kepada Faisal, dan pada akhirnya Faisal menerimanya. Setelah amplop ditangannya, Faisal dihadapkan pada kecemasan lagi. Ia jadi bingung untuk mempergunakan amplop yang berisi uang tersebut. Sesaat Faisal ingat pada Pambudi, Pepeng, dan Yudi. Seketika itu juga Faisal pergi ke rumah mereka. Setelah sampai di rumah temannya, ternyata teman satu

kelas Pambudi, Pepeng, dan Yudi berada di rumahnya.

Kecemasan moral bukan hanya dinamakan kecemasan hati saja melainkan kecemasan yang terjadi akibat tekanan *superego* pada *ego*. Tekanan tersebut muncul karena individu telah melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Kecemasan moral yang dialami Faisal muncul ketika ia diejek karena belum disunat, seperti tampak dalam data berikut.

“Ah sebodoh amat dengan ketakutan-ketakutan dalam alam pikiranku sendiri, aku bisa menyingkirkannya dan melewati semua ini,” batinku sendiri (Prasetyo, 2009:417).

Superego seseorang bukan hanya berupa hukuman yang berbentuk fisik, melainkan berbentuk hukuman yang berasal dari dalam diri seseorang. Seseorang yang mengalami kecemasan seperti ini dikenal sebagai kecemasan moral yang tidak bisa hilang sebelum orang tersebut menjauhkan diri dari sesuatu yang dianggap amoral. Kecemasan yang dialami Faisal muncul ketika melihat seorang ibu yang terlihat menuding-nuding seorang anak yang memperoleh nilai rapor jelek. Hal itu terlihat dalam data berikut.

Aku seperti ikut disakiti melihatnya semakin terisak-isak, kulihat matanya sembab, dan orang tuanya yang angkuh itu semakin terbakar amarah tanpa kendali, kemarahan yang memuncak dari sepotong nilai jelek dalam rapor bisa membuat kasih sayang berubah jadi kebencian (Prasetyo, 2009:424).

Perasaan Faisal tersebut merupakan perasaan takut dan ikut merasakan penderitaan orang lain. Dari perasaan yang muncul itulah kecemasan moral hinggap pada benak Faisal. Kecemasan

moral merupakan penampakan dari *ego* terhadap hukuman yang berasal dari *superego*. Kecemasan yang dihasilkan dari ketakutan untuk melanggar moral atau kode-kode sosial yang muncul seperti kesalahan dan rasa malu. Perasaan malu inilah yang dialami Faisal ketika ia sedang dihitan dan ia tak ingin semua orang tahu, khususnya ketiga temannya itu. Orang yang *superego*nya baik tentunya cenderung untuk merasa dosa apabila melakukan atau bahkan berpikir untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan norma-norma moral. Faisal akan merasa berdosa jika ia tidak ikut bertanggung jawab atas pondok baca Pak Cokro. Uang yang diperoleh dari acara penyunatan Faisal sebagian akan disumbangkan kepada pondok baca Pak Cokro untuk dibelikan buku-buku, sedangkan sisanya ditabung. Faisal tidak ingin kegelapan membelenggu Kampung Genteng lagi. Ia berharap dengan adanya Pondok Baca Pak Cokro, Kampung Genteng yang dulunya diselimuti oleh kegelapan sedikit demi sedikit bisa menuju terang atau bisa bersinar lagi karena penduduknya sudah pintar membaca.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan analisis, disimpulkan bahwa kecemasan realitas yang dialami tokoh utama diakibatkan oleh rasa takut dalam menghadapi suatu kenyataan di lingkungan sekitarnya. Kecemasan ini juga menjadi penerapan *ego* yang pengertiannya merupakan rasa takut terhadap dunia nyata sehingga kecemasan ini menjadi asal-muasal munculnya kecemasan neurotik dan kecemasan moral.

Kecemasan neurotik yang dialami tokoh utama disebabkan oleh masuknya persepsi diri sendiri menjadi tidak berdaya dan tidak mampu mengatasi masalah, rasa takut akan adanya perpisahan atau diabaikan, dan antisipasi penolakan

dari orang yang dicintainya. Perasaan-perasaan yang dimaksudkan ini muncul tanpa ada kesadaran diri, sedangkan kecemasan moral muncul dari suara hati. Ketakutan suara hati yang terjadi pada tokoh utama tumbuh dari rasa prihatin melihat kondisi teman-temannya. Kecemasan ini merupakan kata lain dari rasa malu, rasa bersalah, atau rasa takut mendapat sanksi. Orang yang mengalami kecemasan seperti ini akan merasa tidak bisa hilang sebelum menjauhkan diri dari sesuatu yang dianggap amoral. Orang yang hati nuraninya cukup berkembang, cenderung merasa bersalah apabila berbuat sesuatu yang bertentangan dengan norma moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widya Utama.
- Freud, Sigmund. 1979. *Memperkenalkan Psikoanalisa*. Terjemahan K. Bertens. Jakarta: PT Gramedia.
- Hall, Calvin S. dan Gardner Lindzey. 1993. *Teori-Teori Psikodinamika*. Terjemahan A. Supratiknya. Yogyakarta: Kanisius.
- Milner, Max. 1992. *Freud dan Interpretasi Sastra*. Terjemahan Hapsanti. Jakarta: Intermedia.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Najid, Moh. 2009. *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. Surabaya: Unesa Press.
- Noor, Redyanto. 2010. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Prasetyo, Wiwid. 2009. *Orang Miskin Dilarang Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rejo, Uman. 2012. *Merambah Romantika Karya Sastra: Sebuah Apresiasi, Kritik, dan Esai*. Surabaya: PT Revka Mitra Media.
- Suryabrata, Sumadi. 2010. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Pers.